

Ahmad Sarbini

Dosen UIN SGD
Bandung**PARADIGMA BARU PEMIKIRAN
DAKWAH ISLAM****Abstract**

In da'wah perspective, the efforts to do social transformationis not enough only rely on conventional paradigm. In its reality, the paradigm have minus attention to develop consciousness by society and tend doing exploitation to da'i interest that da'i position kineer keen da'i delighted in, the greater great its advantages only for da'i not for umat. This paradigm must be changed by placement da'i as facilitator for axchanging and supported by movement pattern that combine appreciation and emforcing vis a vis between Islamic value and cultural values and wary increasion of world isme that continuing dynamic process.

خلاصة

لا يكفي الاعتماد ببساطة على النموذج التقليدي فقط في التحول الاجتماعي ، لأن في الواقع هو أقل نموذج نزيه في وعي أهداف ومصالح الدعوة تميل للدعاة وليس للأمة. ويجب أن يكون هذا النموذج استبدال دور المواقع والدعاة التغيير الميسر ومستمرة من الدعوة ان يقيم بالتغيير الإسلامية والقيم الثقافية والايديولوجية في العالم على علم بالتطورات التي في الواقع هو دائما ديناميكية المشي في وقت واحد.

Kata Kunci:

Paradigma, Dakwah Islam, Pemikiran Dakwah Islam
Budaya Lokal dan Akulturasi

Pendahuluan

Menurut Amrullah Ahmad (1983: 3), secara umum gerakan dakwah yang selama ini dilakukan, baik dalam skala regional, nasional maupun global, dinilai belum mampu mengantisipasi arus perubahan sosio-kultural yang begitu cepat sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Ketidakmampuan ini antara lain ditandai oleh tema-tema dakwah yang disodorkan banyak kehilangan relevansinya dengan isu-isu utama yang berkembang di masyarakat. Tema-tema dakwah yang dikembangkan lebih banyak berorientasi pada hal-hal yang bersifat eskatologis, sementara bagaimana membangun tata dunia yang damai, adil, sejahtera, dan berkeadaban, kurang mendapat tekanan yang seimbang. Karenanya, amat wajar bila isu-isu besar yang lebih mengglobal dan cenderung menjadi persoalan manusia secara keseluruhan seperti: *kekerasan, teorisme* (yang oleh Barat selalu dikaitkan dengan Islam), *perdamaian global, hak asasi manusia, pornografi, korupsi, perusakan lingkungan* dan lain-lain, nyaris tidak dibahas secara serius.

Demikian halnya dengan model-model dakwah yang ada, ia belum mampu melihat dan membaca akar permasalahan umat secara cermat dan menemukan langkah-langkah memecahannya secara tepat, terutama yang terkait dengan rendahnya kualitas moral masyarakat. Model-model dakwah yang dilakukan masih begitu-begitu saja dan cenderung dominan mengembangkan tradisi dakwah lisan. Akibatnya, ajaran Islam yang disampaikan hanya mampu memasuki wilayah pinggiran dari sistem kepribadian sosial secara keseluruhan. Sehingga ia tidak mampu memberikan jawaban kongkrit atas bermacam permasalahan yang dihadapi masyarakat dewasa ini, khususnya umat Islam. Gencarnya gerakan dakwah yang dilakukan para *da'i* dalam berbagai bentuk dan melalui beragam media di masyarakat selama ini, tidak atau belum berbanding

lurus dengan peningkatan kualitas moral masyarakat. Pada kenyataannya, perilaku dekadensi moral dalam berbagai bidang kehidupan dan pada beragam strata sosial di masyarakat masih merajalela bahkan cenderung terus mengalami peningkatan dan semakin bervariasi. Munculnya beragam persoalan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia misalnya, disinyalir antara lain dipicu oleh lemahnya muatan dan implementasi nilai moral dalam berbagai bidang kehidupan yang antara lain sebagai akibat dari lemahnya penerapan model-model dakwah yang tepat dalam memperbaiki moralitas masyarakat (Achmad, 1983: 6).

Singkatnya, **meminjam istilah Yudi Latif, model-model dakwah yang ada masih berkutat di lingkaran dakwah “cuap-cuap” yang kedalamannya, menurut istilah hadits, tidak sampai ke tenggorokan apalagi sampai ke ulu hati. Tradisi dakwah sudah sedemikian terdistorsi, sehingga aktivitas dakwah sekarang cenderung lebih merupakan ajang masyarakat menanggapi *da’i* idolanya daripada menjadi sarana untuk mengkaji dan bertindak. *Mustami* (baca: umat) dipandang sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan keyakinan dan nilai-nilai moral. *Da’i* berbicara, hadirin mendengarkan. *Da’i* berpikir, hadirin dipikirkan. *Da’i* mengatur, hadirin diatur, dan seterusnya. Dalam situasi demikian, hanya *da’i* yang menjadi subjek aktif, sementara *mustami* menjadi objek yang pasif. Dengan demikian, tak heran jika beragam forum dakwah seringkali tidak mampu membangkitkan minat-minat *ekploratif* serta *kreativitas berpikir kritis*. Sesuatu yang sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk membangun tradisi intelektual dan upaya pemberdayaan umat ke arah yang lebih maju dan berperadaban (Muhtadi dan Handajani, 2000: 3).**

Selain itu, logika dakwah “lisan” keberhasilannya diukur oleh kuantitas jumlah pengunjung, sedangkan pertanyaan seputar masalah bagaimana perkembangan masyarakat sebagai sasaran dakwah jarang diungkap.

Malah proses dakwah yang berkembang lebih banyak “menguntungkan” para *da'i* daripada khalayak yang diserunya. Betapa banyak *da'i* yang dilambungkan status sosial, ekonomi, politiknya setelah laris “dipakai” berbagai majelis taklim. Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat awam, mereka tetap terpinggirkan, miskin, dan memprihatinkan. Sehingga proses dakwah hanya melahirkan struktur masyarakat baru dimana para *da'i* menjadi elite sementara umat tetap berada di struktur bawah (Muhtadi dan Handajani, 2000: 14-15).

Menurut Amrullah Ahmad (1983: 6-7), melembaganya tradisi dakwah seperti ini semakin didukung oleh suatu anggapan di kalangan para pemikir dan pelaku dakwah bahwa dakwah hanyalah “upaya penyampaian”. Urusan apakah masyarakat berubah atau tidak, itu bukan urusan para pelaku dakwah. Tapi itu semuanya tergantung pada hidayah Allah. Anggapan dasar yang diambil dari pemahaman terhadap Alqur'an ini pada titik yang paling akhir memang benar. Tapi masalahnya *Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat tanpa ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mau mengubahnya*.

Oleh karena itu, lanjut Amrullah, anggapan dasar yang telah melembaga ini cenderung lebih bersifat apologis atas bermacam kegagalan dakwah yang tidak lagi relevan dengan tantangan-tantangan yang ada. Sebab pernyataan itu lebih tepat sebagai kata akhir dari usaha dakwah ketika semua jalan untuk mengubah keadaan masyarakat sudah tertutup, yang fungsinya agar para pelaku dakwah tidak putus asa. Dengan demikian, bila sampai saat ini anggapan dasar itu masih dijadikan sebagai landasan etos gerakan dakwah Islam, maka tidak mustahil umat Islam akan terjangkit budaya *kemalasan berpikir* dan *kemalasan bertindak* di dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ini jelas mengindikasikan bahwa visi dan misi utama gerakan dakwah belum tercapai secara optimal. **Visi dakwah adalah perbaikan kualitas kehidupan dalam segala aspeknya, dan misinya**

adalah seluruh ritme kehidupan dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai luhur budaya yang berkembang di masyarakat. Sehingga beragam nilai keislaman dan nilai luhur budaya yang terkait dengan ajaran yang harus dijadikan panduan dalam kehidupan manusia tidak hanya mewujud dalam kumpulan doktrin tapi benar-benar mewujud dalam ranah kehidupan nyata di masyarakat (Muhtadi, dkk., 2004: 11).

Fenomena dakwah seperti dilukiskan para pemikir muslim di atas, itulah yang dinamakan dengan paradigma dakwah konvensional. Paradigma konvensional cenderung mereduksi makna dakwah hanya sebatas kegiatan *menyampaikan pesan* untuk mengubah laku, sikap, dan pandangan masyarakat agar sesuai ajaran Islam. Karenanya, watak paradigma ini dalam praksisnya cenderung menyalahkan kebodohan dan kemiskinan, mengecam kemungkaran, menaserapahi kejahatan dan kemaksiatan, dan mengutuk beragam tindakan kekerasan dan perilaku anarkis lainnya. Tanpa melakukan aksi-aksi berarti untuk mendorong masyarakat sehingga mereka mau dan mampu mengubah keadaannya sendiri.

Dalam kancah pemikiran dakwah modern, paradigma dakwah konvensional ini sudah banyak ditinggalkan. Para pemikir dakwah modern sekarang tengah mengembangkan apa yang disebut dengan paradigma baru pemikiran dakwah Islam. **Paradigma baru pemikiran dakwah ini, seperti diungkapkan oleh Masdar F. Mas'udi, lebih memaknai dakwah sebagai proses penyadaran (dengan ucap, sikap, laku, aksi, atau teladan) untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah kesuciannya. Makna ini didasarkan pada pertimbangan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik, makhluk yang senantiasa cenderung untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah. Karenanya, jika dalam kenyataan banyak manusia yang tidak mencerminkan fitrah kesuciannya, maka**

persoalannya bukan terletak pada watak dasar yang melekat pada dirinya, melainkan karena sesuatu yang menggoda di luar dirinya, lalu fitrah kesuciannyapun diingkarinya.

Atas dasar pandangan ini, maka pengertian dakwah di lapangan tidak lain adalah suatu upaya sistematis untuk memerdekakan manusia dari dominasi realitas sosial yang telah memalsukan fitrah kesuciannya, dengan cara mentransformasikan realitas sosial itu sendiri sesuai nilai-nilai Islam, bukan dengan cara mengisolasi manusia dari realitas sosial itu. Dengan demikian, dalam konteks ini, **dakwah sama sekali bukan kegiatan mimbar untuk mengindoktrinasi sesama mengenai kandungan-kandungan ajaran suci Islam, melainkan suatu gerakan transformasi Islam ke dalam realitas sosial.**

Jadi, **paradigma baru dakwah lebih memposisikan masyarakat sebagai subjek, sementara da'i sebatas "fasilitator" perubahan. Watak paradigma ini antara lain: Pertama, memberi ruang kebebasan kepada masyarakat untuk mengubah keadaan dirinya. Pada paradigma ini, dibangun kesadaran bahwa sesungguhnya semua anggota masyarakat adalah da'i bagi dirinya sendiri, yang tak mungkin terjadi perubahan berarti bila ia tidak mau mengubah apa yang ada pada dirinya; Kedua, gerakan dakwah diorientasikan sebagai sebuah sarana dialog untuk membangkitkan potensi masyarakat sebagai makhluk kreatif. Sehingga terbangun kesadaran bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya dengan kekuatan intelegensi, kreativitas, dan imajinasi-nya sendiri. Dengan begitu esensi dakwah justru tidak mencoba mengubah masyarakat, tapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan mengubah dirinya sendiri. Karena itu, da'i yang dibutuhkan pada paradigma ini adalah da'i-da'i yang mampu menciptakan dialog-dialog konseptual, yang memberikan kesempatan kepada umatnya untuk**

menyatakan pandangannya, merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki, serta secara bersama-sama menikmati hasil proses dakwah.

Selain itu, paradigma baru pemikiran dakwah Islam lebih melihat dakwah sebagai sebuah kebutuhan yang bersifat universal. Karenanya ia harus senantiasa berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebudayaan yang mengikutinya. Hal ini dilakukan karena aktivitas dakwah dimana pun akan selalu bersentuhan dengan realitas masyarakat dan budayanya, sekaligus bersentuhan dengan beragam problem yang terdapat di dalamnya (Achmad, 1983: 2).

Bercermin pada paradigma baru pemikiran dakwah di atas, model-model dakwah yang dikembangkan sudah semestinya berpijak makna universalitas dakwah dan dinamika perkembangan masyarakat beserta ragam budaya yang menyertainya. Model-model dakwah harus mampu memberikan pencerahan (*enlightenment*) kepada masyarakat sehingga ia tidak hanya memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan moralitas keislaman tapi juga bagaimana agar masyarakat tidak tercerabut dari akar budaya dan humanitasnya. Pencerahan yang dimaksud adalah bagaimana gerakan dakwah mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki kecerdasan yang matang baik secara intelektual maupun secara spiritual. Gerakan dakwah harus mampu memberikan pencerahan kepada keseluruhan sikap mental dan perilaku manusia, untuk kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan kualitas kehidupannya. Sehingga keseluruhan sikap mental dan tingkah laku itu membentuk sosok manusia yang utuh dan berbudi pekerti luhur (Muhtadi, dkk., 2004: 17).

Untuk mencapai proses pencerahan ini, tidak ada jalan lain, model-model dakwah yang diterapkan di masyarakat harus dibangun dan dikembangkan di atas pilar-pilar nilai keislaman dan di atas pilar-pilar kebudayaan yang melingkupinya. Model-model dakwah

yang berakar pada nilai keislaman dan kebudayaan mengandung makna bahwa model-model dakwah adalah sesuatu yang tumbuh dari masyarakat dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya. Selain itu, ia juga mengandung makna bahwa model-model dakwah adalah suatu proses yang berasal dari masyarakat, dan karenanya ia harus mampu memberikan jawaban kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Model-model dakwah yang dikembangkan harus selalu sesuai (relevan) dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Oleh karena itu, langkah penting yang harus dilakukan dalam rangka memperbaiki model-model dakwah di masyarakat adalah menghidupkan kembali paradigma pemikiran dakwah yang berorientasi atau menekankan pada muatan-muatan keislaman yang memberikan karakter pada sosok kader *da'i* profesional sekaligus memberikan muatan-muatan moral yang digali dari nilai-nilai luhur budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, ragam gerakan dakwah yang dikembangkan akan selalu relevan dengan upaya solusi atas beragam problem dakwah yang berkembang di masyarakat.

Dengan kata lain, sebagai sebuah gerakan yang turut mempengaruhi perubahan sistem sosial, gerakan dakwah harus mampu memerankan dua fungsi sekaligus, yakni turut melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dan melakukan transformasi masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan jaman dan mampu membangun peradaban.

Dalam kaitan ini, kehadiran gerakan dakwah dalam memahami realitas masyarakat dan budayanya, sekaligus melakukan upaya mensolusi beragam problem yang terdapat di dalamnya merupakan faktor yang amat penting dalam melakukan pembentukan karakter dan transformasi masyarakat. Sebab, gerakan dakwah dengan misi yang diembannya merupakan gerakan yang

sangat potensial bagi upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang utuh dan berbudi pekerti luhur. Sebab, karakteristik pesan ajaran Islam yang dibawanya bersifat rasional, manusiawi, dan dapat diterima oleh komunitas masyarakat mana pun, di manapun, kapan pun, dan siapa pun. Kalaupun secara historis terdapat penolakan terhadap ajaran Islam, itu lebih disebabkan karena faktor di luar jati diri manusia, seperti jabatan, kekayaan, status sosial, dan hal-hal lain yang bersifat duniawi (Aziz, 2009: 192).

Berdasar fakta di atas, para pelaku dakwah dituntut untuk mampu melakukan pendekatan yang strategis dan sejalan dengan kecenderungan masyarakat yang menjadi targetnya. Dalam pengertian bahwa di satu sisi proses dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dalam melakukan transformasi masyarakat tidak boleh kehilangan isu dan ketinggalan moment untuk mengantisipasi kecenderungan masyarakat yang bersifat global, dan di sini lain, proses dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah juga tidak boleh bersifat *disruptif*, memotong masyarakat dari masa lampaunya atau memisahkan masyarakat dari akar budayanya.

Sebaliknya, proses dakwah justru harus ikut melestarikan, menanamkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya luhur yang berkembang di masyarakat. Karenanya, setiap pendekatan dakwah sudah semestinya mengikuti ritme budaya yang berkembang di masyarakat. Sehingga akhirnya, proses dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam melakukan transformasi masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan sekaligus didukung oleh nilai-nilai budaya luhur yang berkembang di masyarakat.

Secara kultural, seperti meminjam istilah Kuntowijoyo (dalam Amin, 2009: 163), bahwa proses dakwah harus mampu mengembalikan dan mengembangkan lima tradisi penting dalam kehidupan masyarakat, yakni: (1) tradisi rasional, (2) tradisi egalitarian, (3) tradisi berbudaya, (4) tradisi ilmiah, dan

(5) tradisi kosmopolitan. Di kalangan para pakar dakwah, komitmen dakwah seperti ini sekarang tengah banyak mendapat perhatian serius, malah menjadi salah satu pemikiran yang ditawarkan untuk mensolusi beragam problem sosial yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini (Wahid, dalam Achmad, 1983: 128-129).

Menghadapi beragam perubahan sosial yang terjadi, proses dakwah harus pandai membaca perkembangan dan dinamika masyarakat, serta mampu memberikan solusi yang konstruktif bagi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat sesuai dengan watak ajaran Islam itu sendiri yang bersifat dinamis, transformatif, dan menggerakkan umat manusia untuk bangkit dari segala bentuk keterbelakangan menuju cahaya iman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Para pelaku dakwah harus benar-benar mampu memerankan diri sebagai transformator sosial budaya yang berakar pada nilai-nilai tauhid yang diperkaya oleh nilai-nilai budaya bangsa yang sejalan dengan visi dan misi gerakan dakwah (Amin, 2009: 224).

Dalam konteks ini, gerakan dakwah harus mampu berfungsi sebagai *agent of social change*. Gerakan dakwah harus menjadi pusat setiap perubahan sosial, ia harus mampu mengarahkan dan memberikan alternatif-alternatif terhadap perubahan itu, serta mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi budaya masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman (Amin, 2009: 225).

Pemikiran yang bersifat inovatif mengenai model pendekatan dakwah ini, amat mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di masyarakat. Hal ini setidaknya didasarkan kepada beberapa pertimbangan berikut: *Pertama*, kecenderungan perubahan sosial budaya masyarakat yang kurang menguntungkan bagi terwujudnya visi dan misi dakwah, seperti kecenderungan budaya *reifikasi*, *objektifikasi*, *manipulasi*, dan *fragmentasi*. *Reifikasi* adalah kecenderungan manusia untuk menilai, menikmati

sesuatu hanya dengan ukuran-ukuran yang bersifat lahiriah (pragmatis). Sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk semata-mata hanya diukur dengan indikator yang dapat diindra. Kenikmatan hidup hanya dapat dipenuhi oleh sesuatu yang bersifat kebendaan. *Objektivikasi* adalah terperangkapnya manusia dalam kerangka sistem budaya dan teknologi sedemikian rupa sehingga dirinya menjadi komponen yang amat tergantung pada sistem tersebut. Manusia cenderung menjadi *sub-ordinate* dari sistem budaya dan teknologi ciptaannya sendiri. *Manipulasi* adalah efek samping lain dari makin dipadatnya kehidupan manusia oleh teknologi. Munculnya praktik perekrutasaan sosial, *brain washing*, tampilan dan watak manusia yang bersifat artifisial, adalah diantara bentuk-bentuk efek samping dari kehidupan yang dipadati teknologi. Manipulasi manusia memang amat memungkinkan melalui teknologi, karena manusia sudah menjadi objek sebagai akibat dari munculnya budaya objektivikasi. Sementara *pragmentasi* adalah terkotak-kotaknya manusia oleh jabatan, status, dan profesi. Sehingga intensitas hubungan antarmanusiapun terbatas oleh pengkotakan itu. Masyarakat tidak lagi menjadi kumpulan manusia yang utuh, melainkan menjadi kumpulan dari profesi, status, kedudukan, dan sebagainya (Amin, 2009: 291-293).

Kedua, kecenderungan terjadinya pergeseran nilai, seperti merebaknya *individualisme*, *rasionalisme*, *materialisme*, *sekularisme*, dan *nativisme*. *Individualisme* adalah kecenderungan manusia yang hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Kecenderungan ini amat kontradiktif dengan semangat persaudaraan dan saling tolong menolong yang dikehendaki nilai-nilai ajaran Islam. *Rasionalisme* adalah menilai segala sesuatu, termasuk baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, berdasar pada ukuran nalar atau rasio semata. *Materialisme* adalah menilai atau menghargai sesuatu disandarkan pada ukuran kebendaan semata dan sekaligus dijadikan sebagai tujuan kehidupan. *Sekularisme* adalah kecenderungan pemikiran yang

bersifat *spatialistik* (pengkotak-kotakan atau pemisahan) kehidupan manusia, termasuk memisahkan agama dari kehidupan duniawi. *Sekularisme* cenderung menyudutkan dan meniadakan peran agama pada kehidupan duniawi manusia. Sementara, *nativisme* adalah kecenderungan yang bersifat spiritual salah kaprah, karena cenderung tidak rasional, tidak realistis, bersifat mistis. Kecenderungan ini muncul sebagai akibat dari kehidupan manusia yang terlalu terobjektivikasi, termanipulasi, dan terfragmentasi. Sehingga kehidupan manusia terasa kering dan gersang, dan mereka merindukan hal-hal yang bersifat spiritual. Hanya saja kerinduan mereka disalurkan ke arah spiritualitas palsu, yakni kepada hal-hal yang tidak logis dan bersifat mistis (Amin, 2009: 293-295).

Pemikiran inovatif mengenai model pendidikan dakwah yang ditawarkan sudah semestinya tidak hanya memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman tapi juga memiliki komitmen untuk memelihara warisan nilai-nilai budaya luhur yang berkembang di masyarakat yang sejalan dengan visi dan misi gerakan dakwah dan sejalan dengan upaya peningkatan moralitas bangsa.

Secara lebih dalam, untuk melihat pentingnya pendekatan budaya dalam mengembangkan model pendidikan dakwah ini dapat diajukan sebuah kenyataan bahwa tidak jarang hambatan-hambatan atau bahkan kegagalan dialami oleh para perencana atau pelaksana dakwah karena proses dakwah yang dilakukan berbenturan dengan nilai-nilai tradisional budaya setempat. Sehingga akhirnya lebih banyak menimbulkan pertentangan daripada kesepakatan dan keharmonisan. Keterkaitan ini terutama terlihat ketika konsep-konsep keagamaan ditawarkan pertama kali kepada kondisi sosial masyarakat yang baru, yang sering kali tawaran pertama ini dipandang sebagai kunci kesuksesan langkah dakwah selanjutnya.

Malah secara historis, Islam bisa sukses merambah daratan Nusantara ini, karena para da'inya

sukses melakukan langkah pertama ini dengan baik, yakni mampu memahami keadaan sosial-budaya masyarakat setempat untuk kemudian masyarakat larut pada agama baru yang ditawarkan. Kemampuan memahami kondisi sosial-budaya masyarakat ini terlebih-lebih ketika mereka tunjang dengan sikap-sikap yang toleran, bijaksana, tidak merusak, dan akomodatif terhadap budaya-budaya yang berkembang di masyarakat.

Hal ini seperti dinyatakan Daniel George Edward Hall bahwa Islam dapat diterima oleh bangsa Indonesia hanya karena ia bisa memahami pola-pola keagamaan lama dan menghubungkan diri dengan praktek-praktek budaya yang ada. Islam dari Gujerat menempa nada yang responsif di kalangan bangsa Indonesia, dan bangsa Indonesia mudah untuk memahami, mengapresiasi dan menggunakannya (Federsepel, 1996: 2).

Contoh riil dari fenomena ini adalah penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali di pulau Jawa, yang dalam catatan sejarahnya dinilai sangat berhasil. Kunci keberhasilan penyebaran Islam di pulau Jawa ini, tentu saja pada analisis terakhir tidak dapat dipisahkan dengan peran strategis pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para wali tadi. Dimana dakwah Islam yang dilancarkan para wali bukan saja bijaksana; penuh kasih dalam bertegur sapa dan sopan santun dalam bertutur kata, tapi juga sangat toleran dan akomodatif terhadap budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga hasilnya dapat dilihat bahwa Islam telah menyebar dan diterima masyarakat hampir secara total di pulau Jawa dalam kurun waktu yang relatif amat singkat.

Dalam kaitan ini, misalnya sunan Kalijaga melakukan pendekatan dakwah dengan cara yang populer, atraktif dan sensasional, terurama dalam menghadapi masyarakat awam. Karena keunikan cara-cara dakwahnya sehingga menarik perhatian umum. Dengan gamelan Skatennya dibuatlan keramaian.

Kemudian lambat laun keramaian itu dirubah menjadi acara syahadatain yang diadakan di mesjid agung dengan memukul gamelan yang sanga unik dalam langgam dan lagu maupun komposisi instrumental yang telah lazim dikenal di masyarakat. Atau ia juga menggunakan pagelaran wayang sebagai cara pendekatan dengan lakon yang sudah dirubah sedemikian rupa, dan upah yang dia minta dari masyarakat hanyalah kemauan mereka untuk mengucapkan dua kalimah syahadat. Demikian halnya Sunan Kudus, ia melakukan pendekatan dakwah dengan lembunya yang nyentrik karena dihias sedemikian rupa. Konon, lembu itu ia ikat di halaman dalam mesjid, sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun untuk menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Menyaksikan bahwa lembu tidak dihinakan oleh Sunan Kudus, timbullah minat dan simpatik masyarakat penganut Hindu. Berangkat dari minat, perhatian dan rasa simpatik inilah, masyarakat yang memeluk agama Hindu berhasil diislamkan oleh Sunan Kudus (Saksono, 1995: 91-92 dan Arnold, 1979: 328-337).

Dengan demikian, sekalipun kedatangan Islam mengakibatkan adanya perombakkan masyarakat atau “peralihan bentuk” (transformasi) sosial ke arah yang islami, namun pada saat yang sama kedatangan Islam juga tidak bersifat “disruptif”, memotong suatu masyarakat dari masa lampainya atau memisahkan masyarakat dari akar budayanya. Dalam banyak hal, Islam justru ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar bagi masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam. Dalam hal ini, setiap kali berhadapan dengan persoalan budaya lokal, Islam ditampilkan dengan mencari harmoni, keselarasan dan keutuhan aestetis. Ia ditampilkan sebagai sosok yang serba damai, dan membuang jauh-jauh pendekatan yang bersemangat oposisional, sehingga benar-benar terjadi akulturasi timbal balik yang positif antara Islam dengan

unsur budaya lokal (Madjid, 1992: 552).

Sungguhpun demikian, tentu saja sikap respek terhadap keragaman unsur budaya lokal ini dalam kegiatan dakwah Islam lambat laun harus ditingkatkan dan diorientasikan pada penguatan pandangan hidup islami, sehingga tidak larut pada dimensi budayanya itu sendiri yang akhirnya membuat celupan Islam itu sendiri menjadi tidak berarti. Peningkatan dan pengorientasian pada pandangan hidup yang islami ini lambat laun diharapkan akan membentuk pandangan hidup yang bersifat kosmopolit, yakni suatu tata pergaulan nasional secara lahir batin. Hal ini mengingat karena dalam kenyataannya, sebagaimana telah disebutkan di muka, kebangsaan Indonesia disusun atas dasar gabungan pengelompokan etnis yang sedemikian beragamnya. Artinya, jika disebutkan bahwa budaya Indonesia adalah rangkuman puncak berbagai budaya daerah, maka sebagai upaya konsekuensi logis dari upaya pembangunan melalui kegiatan dakwah, nilai ke-Indonesiaan itu harus bersifat kosmopolitanisme, bukan nativisme. Sebab pada kelanjutannya, nativisme hanya akan berakhir pada sukuisme. Dengan demikian akan menjadi penghalang besar bagi perkembangan nilai-nilai ke-Indonesiaan (Madjid, 1988: 40).

Selain itu, lanjut Majid (1988: 42), dalam proses ini juga diperlukan adanya pengorientasian pada terjadinya proses pendewasaan diri setiap anggota bangsa, baik perseorangan maupun kelompok, yang kedewasaan ini terwujud dalam kemampuan yang senantiasa meningkat untuk mengenali nilai-nilai diri dan kelompoknya guna dikomunikasikan dengan orang dan kelompok lain. Ini berarti bahwa setiap orang atau kelompok dituntut untuk tidak terikat pada simbol-simbol eksklusif diri atau kelompoknya, tapi dikembangkan ke arah yang lebih inklusif, terbuka kepada orang dan kelompok lain atas dasar keasadaran akan pluralitas yang terdapat di lingkungannya. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

Penutup

Dakwah dalam konteks transformasi social pada kenyataannya tidak bisa hanya dengan mengandalkan paradigm konvensional, paradigm ini terlalu menempatkan peran da'i terlalu besar dan agak kurang memperhatikan potensi atau target yang seharusnya pada mad'u, da'i yang menjadi subjek aktif, sementara *mustami* menjadi objek yang pasif. *Mustami* (baca: umat) dipandang sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan keyakinan dan nilai-nilai moral. *Da'i* berbicara, hadirin mendengarkan. *Da'i* berpikir, hadirin dipikirkan. *Da'i* mengatur, hadirin diatur, dan seterusnya.

Strategi dakwah yang relevan harus keluar dari tradisi itu, fokusnya bukan pada keasyikan da'i tapi bagaimana mengembangkan kesadaran mad'u, pendekatannya pun berorientasi pada keberdayaan umat, yakni membangun umat yang berbasis pada kekuatan mereka sendiri sehingga posisi da'i dalam paradigm baru ini hanyalah sebagai fasilitator perubahan.

Paradigm baru ini juga memiliki pola gerakan yang khas yaitu perhatiannya pada kondisi kehidupan yang terus berkembang di samping nilai-nilai ajaran Islam, serta bentuk apresiasinya terhadap nilai-nilai budaya local tanpa mengabaikan prinsip waspada terhadap unsure-unsur yang merusak dari perkembangan faham dunia (individualism, rasionbalisme, sekularisme, dll.), serta melakukan pembenahan dan pengembangan kehidupan masyarakat Islam tanpa memotong masa lalu dan akar budayanya (*disruptif*).

Daftar Pustaka

- A.S. Muhtadi dkk. *Desain dan Silabus Dakwah: Konteks dan Model Dakwah di Jawa Barat*, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bandung, 2004.
- dkk., *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bandung, 2007.
- A.S. Muhtadi dan S.Handayani[Ed.], *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Pusdai Press, Bandung, 2000.
- A. Ahmad[Ed.], *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- AC.Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 2008.
- Amrullah A., "Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke-21". (Makalah dalam Saresehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah menuju Indonesia Baru). Fak. Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1999.
- MA.Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- HM. Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX*. (Terjemahan Yudian W. Asmin dan H. Afandi Mochtar), Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.
- MB.Miles dan AM. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, UI-Press, Jakarta, 1992.
- N. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992.
- , *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1988.
- SM. Amin, *Ilmu Dakwah*, AMZAH, Jakarta, 2009.
- TW. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terjemahan H.A. Nawawi Rambe, Widjaya, Jakarta, 1979.

W. Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Mizan, Bandung, 1995.